

DINASTI ABBASIYAH METODE DAN MATERI PENDIDIKAN DASAR (KUTTAB)

Oleh: Ning Mukaromah
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Dalam dunia Islam sebelum muncul lembaga pendidikan formal sebenarnya telah berkembang lembaga pendidikan islam yang nonformal. Lembaga-lembaga ini berkembang terus bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya bentuk-bentuk lembaga pendidikan nonformal, salah satu diantaranya ialah: *kuttab* atau *maktab*. *Kuttab* dan *maktab* berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis.

Pada awal masa dinasti Abbasiyah pendidikan tingkat dasar di laksanakan di kuttab, dimana al-Qur'an merupakan materi wajib. Dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada masa awal Bani Abbasiyah untuk penggunaan metode itu menggunakan metode lisan, hafalan dan tulisan. Penggunaan metode lisan ini berupa ceramah, imla', qira'ah dan diskusi. Untuk penggunaan metode hafalan, anak-anak harus membaca secara berulang-ulang sehingga pelajarannya itu melekat di benak mereka. Sedangkan penggunaan metode tulisan adalah pengkopian karya-karya para ulama' dan berguna untuk menggandakan buku teks.

Materi pendidikan dasar pada dinasti abbasiyah ada dua macam yaitu materi wajib dan pilihan. Materi wajib terdiri dari: al-qur'an, shalat, do'a, sedikit ilmu nahwu dan bahasa arab, membaca dan menulis. sedangkan materi yang bersifat pilihan yaitu berhitung, semua ilmu nahwu dan bahasa arab, syair-syair; dan riwayat/tarikh arab.

Kata Kunci: Metode dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab)

PENDAHULUAN

Sebagaimana banyak dicatat dalam berbagai sumber sejarah, bahwa zaman dinasti Abbasiyah adalah zaman keemasan (*golden age*) yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban yang mengagumkan yang dapat dibuktikan keberadaannya, baik melalui berbagai sumber informasi dalam buku-buku sejarah maupun melalui pengamatan empiris di berbagai wilayah di belahan dunia yang pernah dikuasai Islam, seperti Irak, Spanyol, India, Mesir, dan sebagian dari Afrika Utara.¹

Pendidikan dari masa ke masa dipelajari dengan mengetahui lembaga-

lembaga pengajarannya dan sistemnya, kurikulum dan tujuannya, metode mengajar dan materinya. Lembaga pendidikan islam adalah merupakan hasil pikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat Islam dan perkembangannya yang digerakkan oleh jiwa islam, berpedoman pada ajarannya dan tujuannya.²

Masa kejayaan pendidikan Islam dimulai dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam, yang ditandai dengan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam baik non formal (kuttab sebagai pendidikan sekolah dasar) dan pendidikan Islam formal (madrasah). Dalam

1 Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 151

2 Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 29

perkembangan kebudayaan Islam, ada dua faktor yang saling mempengaruhi yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern berupa pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri sedangkan faktor ekstern itu berupa rangsangan dan tantangan dari luar, agar potensi pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri bisa tumbuh dan berkembang.

Sekolah dasar (*kuttab*) pada masa dinasti Abbasiyah merupakan bagian yang terpadu dengan masjid atau memfungsikan masjid sebagai sekolah. Kurikulumnya dipusatkan pada al-qur'an sebagai bacaan utama para siswa. Selain itu mereka juga dipelajari keterampilan baca-tulis, tata bahasa arab, kisah-kisah para Nabi (khususnya hadis-hadis Nabi Muhammad) dan juga mempelajari puisi.

SEJARAH BERDIRINYA DINASTI ABBASIYAH

Pemerintahan Abbasiyah adalah berketurunan daripada al-Abbas, paman Nabi SAW. Pendiri kerajaan al-Abbas ialah Abdullah as-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas, dan pendiriannya dianggap suatu kemenangan bagi idea yang dianjurkan oleh kalangan Bani Hasyim setelah kewafatan Rasulullah SAW, agar jabatan khalifah diserahkan kepada keluarga Rasul dan sanak saudaranya. Tetapi idea ini telah dikalahkan di zaman permulaan Islam, dimana pemikiran Islam yang sehat menetapkan bahwa jabatan khalifah itu adalah milik

kepunyaan seluruh kaum muslimin, dan mereka berhak melantik siapa saja antara kalangan mereka untuk menjadi ketua setelah mendapat dukungan. Tetapi orang-orang Parsi yang masih berpegang kepada prinsip hak ketuhanan yang suci, terus berusaha menyebarkan prinsip tersebut, sehingga mereka berhasil membawa Bani Hasyim ke tampuk pemerintahan.³

Pada pandangan publik umumnya, golongan alawiyah adalah lebih dekat kepada Rasulullah SAW, karena kedudukan Fatimah yang menjadi anak baginda, dan juga karena kedudukan Ali yang menjadi sepupu dan menantu baginda. Kemudian karena keutamaan Ali yang telah memeluk agama Islam lebih dahulu dari yang lain-lain serta perjuangannya yang terkenal untuk menegakkan Islam. Tetapi golongan Abbasiyah setelah berkuasa lantas mengumumkan bahwa mereka lebih utama dari Bani Hasyim untuk mewarisi Rasulullah SAW karena moyang mereka ialah paman baginda dan pusaka peninggalan tidak boleh diperoleh oleh pihak sepupu, jika ada paman, dan keturunan dari anak perempuan tidak mewarisi pusaka datuk dengan adanya pihak *'ashabab*.⁴

Pemerintahan Abbasiyah berketurunan dari tahun 132 H. hingga tahun 656 H. Temponya ialah 524 tahun. Pada tahun 656 H., kaum Tatar melanggar dunia

³ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), h. 1

⁴ *ibid.*, h. 1-2

Islam, membunuh khalifah Abbasiyah serta kaum keluarganya dan mengumumkan berakhirnya pemerintahan Abbasiyah.⁵

Berdirinya Daulah Abbasiyah diawali dengan dua strategi, yaitu: satu dengan sistem mencari pendukung dan penyebaran ide secara rahasia, hal ini sudah berlangsung sejak akhir abad pertama hijriah yang bermula di Syam dan tempatnya di Al-Hamimah, sistem ini berakhir dengan bergabungnya Abu Muslim al-Khurasani pada jam'iyah yang sepakat atas terbentuk Daulah Abbasiyah. Sedangkan strategi yang kedua dilanjutkan dengan terang-terangan dan himbuan-himbuan di forum-forum resmi untuk mendirikan Daulah Abbasiyah berlanjutan peperangan melawan Daulah Umawiyah.⁶ Dari dua strategi yang diterapkan oleh Muhammad bin Al-'Abasy dan kawan-kawannya sejak akhir abad pertama sampai 132 H akhirnya membuahkan hasil dengan berdirinya Daulah Abbasiyah.

Berbagai teknis diterapkan oleh pengikut Muhammad bin Al-'Abasy, seperti sambil berdagang dan melaksanakan haji di balik itu terprogram bahwa mereka menyebarkan ide dan mencari pendukung terbentuknya Daulah. Adapun faktor-faktor pendorong berdirinya Daulah Abbasiyah dan penyebab suksesnya adalah:

1. Banyak terjadi perselisihan antara intern Bani Umayyah pada dekade terakhir pemerintahannya. Diantara penyebabnya adalah memperebutkan kursi kekhalifahan dan harta.
2. Pendeknya masa jabatan khalifah di akhir-akhir pemerintahan Bani Umawiyah, seperti khalifah Yazid bin al-Walid kurang lebih memerintah selama 6 bulan.
3. Dijadikan putra mahkota lebih dari jumlah satu orang seperti yang dikerjakan oleh Marwan bin Muhammad yang menjadikan anaknya Abdullah dan Ubaidah sebagai putra mahkota.
4. Bergabungnya sebagian afdal keluarga Umawi kepada madzhab-madzhab agama yang tidak benar menurut syari'ah, seperti al-Qadariyah.
5. Hilangnya kecintaan rakyat pada akhir-akhir pemerintahan Bani Umawiyah.
6. Kesombongan pembesar-pembesar bani Umawiyah pada akhir pemerintahannya.⁷
7. Timbulnya dukungan dari al-Mawali (non arab)

Dari penyebab-penyebab di atas dan dengan ketidaksenangan Mawali pada Daulah Umawiyah mengakibatkan runtuhnya Daulah dan berdiri Daulah bani Abbas. Hal ini dapat dilihat dengan bantuan para Mawali dari Khurasan dan Persi. Misalnya, bergabungnya Abu Muslim al-Khurasani, ia berhasil menjadi

⁵ ibid., h. 2

⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 65 (Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam* Jilid II Cet. 9, Maktabah Syaksyah Misriyah, 1980, h. 12)

⁷ Ibid., h. 66 (Lihat Ahmad Syam, *Daulah Al-Islamiyah Fi Al-Asry Al-Abasy Al-Awal*, Maktabah Al Jalu Al-Misriyah, 1986, h. 17)

pimpinan di Khurasan yang pada awalnya di bawah kekuasaan Umawiyah.⁸

Daulah Abbasiyah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya pada periode I. Para khalifah pada masa periode I dikenal sebagai tokoh yang kuat, pusat kekuasaan politik, dan agama sekaligus. Kemakmuran masyarakat pada saat itu mencapai tingkat yang tinggi. Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa khalifah Harun al-Rasyid (786 M-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813 M-833 M), kekayaan yang dimiliki oleh khalifah Harun al-Rasyid dan putranya al-ma'mun digunakan untuk kepentingan sosial seperti: lembaga pendidikan, kesehatan, rumah sakit, pendidikan ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasan. Al-Ma'mun khalifah yang cinta kepada ilmu, dan banyak mendirikan sekolah.⁹

KEADAAAN PENDIDIKAN PADA DINASTI ABBASIYAH

Charles Michael Stanton berkesimpulan bahwa sepanjang masa klasik Islam, penentuan sistem dan kurikulum pendidikan berada di tangan ulama, kelompok orang-orang yang berpengetahuan dan diterima sebagai otoritatif dalam soal-soal agama dan hukum,¹⁰ bukan ditentukan oleh

struktur kekuasaan yang berkuasa. Agaknya, kesimpulan ini tidak dapat dipertahankan seutuhnya, terutama, ketika dihadapkan dengan kenyataan kasus lembaga pendidikan madrasah al-Muntasiriyah. Sebagaimana hasil penelitian Hisham Nashabe, negara melakukan kontrol terhadap pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh madrasah itu, bahkan juga melakukan investigasi metode pengajarannya.¹¹ dengan intervensi semacam ini dimungkinkan negara (*state*) menetapkan struktur kurikulum yang dijalankan oleh lembaga-lembaga pendidikan di kalangan masyarakat luas.

Sekedar untuk menetralkan perdebatan di atas, agaknya kesimpulan Stanton itu lebih ditujukan pada lembaga pendidikan yang tidak berbentuk madrasah, seperti kuttab. Sebab, sistem yang dioperasikan oleh madrasah ternyata memiliki kepentingan-kepentingan tertentu, baik kepentingan madzhab fiqih, teologi, atau kepentingan politis. Bahkan dalam tradisi pendidikan klasik, madrasah itu dibangun atas dasar wakaf seseorang yang

⁸ Ibid., h. 66-67 (lihat ibid.,)

⁹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah*, Op. Cit., h. 11

¹⁰ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 19 (penilaian stanton ini sesungguhnya didasarkan pada pendapat al-Zarnuji dalam karyanya *Ta'lim al-*

Muta'allim. selanjutnya lihat Charles Michael Stanton, "Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1.300", diterjemahkan oleh Affandi dan Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Logos, 1994), cet. ke-1, h. 52)

¹¹ Ibid., h. 19-20 (lihat Hisham Nashabe mengkaji secara serius kasus madrasah al-muntasiriyah ini. untuk lebih jelas baca Muslim Educational Institution: a General Survey Followed by a Monographic Study of al-Madrasah al-Muntasiriyah in Baghdad, (Libanon: Libraire du Liban, 1989), h. 135)

dalam kebiasaannya memang menargetkan tujuannya masing-masing.¹²

Pendidikan anak-anak dimulai di rumahnya masing-masing. Ketika anak sudah bisa berbicara, maka ayah wajib mengajarnya untuk mengucapkan kalimat tauhid: la ilaha illa Allah. Dan ketika dia berumur enam tahun ia mesti diajari untuk melaksanakan shalat wajib. Pada usia itu pulalah dimulainya pendidikan formal.¹³

Anak-anak perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak laki-laki untuk mengetahui ajaran-ajaran agama pada tingkatan yang lebih rendah sesuai dengan kemampuan pikiran mereka untuk menerimanya. Meski demikian, penguasa atau masyarakat tidak memiliki keinginan untuk membimbing mereka agar bisa menempuh jalur pendidikan yang lebih tinggi. Alasan utamanya, bisa jadi, karena menganggap dunia pendidikan bukanlah kebutuhan utama yang diperlukan perempuan.¹⁴

A. Metode Pembelajaran Pendidikan Dasar (Kuttab) Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Kuttab merupakan lembaga pendidikan Islam yang terlama. nampaknya kuttab ini dibangun oleh orang Arab pada masa Abu Bakar dan Umar, yaitu sesudah mereka melakukan

penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju. di seluruh negeri Islam kuttab itu merupakan tempat utama untuk mengajarkan al-Qur'an pada anak-anak.¹⁵

Dalam dunia Islam sebelum muncul lembaga pendidikan formal (sekolah dan universitas) sebenarnya telah berkembang lembaga pendidikan islam yang nonformal. Lembaga-lembaga ini berkembang terus bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya bentuk-bentuk lembaga pendidikan nonformal, salah satu diantaranya ialah: *kuttab* atau *maktab*. *Kuttab* dan *maktab* berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis, jadi *kuttab* adalah tempat belajar menulis.¹⁶

Kuttab dalam bentuk awalnya hanya berupa ruangan di rumah seorang guru. Sejalan dengan meluasnya wilayah kekuasaan kaum muslimin, bertambah pulalah jumlah penduduk yang memeluk Islam. Ketika itu *kutab-kuttab* yang hanya mengambil tempat di ruangan rumah guru mulai dirasakan tidak memadai untuk menampung anak-anak yang jumlahnya semakin besar. Kondisi yang demikian ini mendorong para guru dan orang tua mencari tempat

12 Ibid., h. 20 (Mengenai sistem wakaf dalam pembangunan madrasah dapat dibaca pada Charles Michael Stanton, Op. Cit., h. 41-45)

13 Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 512 (Lihat Al-Ghazali, *Ihya'*, Jilid i, h. 83)

14 Ibid., h. 513

15 Fahmi, *Sejarah*, Op. Cit., h. 30

16 Ibid., h. 11-12

lain yang lebih lapang, yaitu sudut-sudut masjid (bilik-bilik yang berhubungan dengan masjid). Selain dari *kuttab-kuttab* yang diadakan di dalam masjid terdapat pula *kuttab-kuttab* umum dalam bentuk madrasah yang mempunyai gedung sendiri dan dapat menampung ribuan murid.¹⁷ Pada akhir abad pertama hijriah mulai timbul jenis *kuttab* yang di samping memberikan pelajaran menulis dan membaca, juga mengajarkan membaca al-qur'an dan pokok-pokok ajaran agama, juga pengetahuan-pengetahuan dasar lainnya. Dengan demikian *kuttab* tersebut berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang bersifat formal.

Pendidikan tingkat rendah Islam diadakan di *kuttab-kuttab* juga diberikan di istana untuk anak-anak pejabat, didasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya, setelah dewasa nanti. Atas dasar pemikiran tersebut, khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan agar anak-anaknya sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan dipikulnya nanti, karena mereka memanggil guru-guru khusus untuk

memberikan pendidikan pada anak-anak mereka.¹⁸

Corak pendidikan anak-anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di *kuttab-kuttab*, pada umumnya di istana para orang tua siswa (para pembesar istana) yang membuat rencana pelajaran selaras dengan anaknya dan tujuan yang ingin dicapai orang tuanya. Rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama dengan rencana pelajaran pada *kuttab-kuttab* hanya sedikit ditambah dan dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka.¹⁹ Guru yang mengajar di istana disebut *mu'addib*. Kata *mu'addib*, berasal dari kata *adab* yang berarti budi pekerti atau meriwayatkan. Guru pendidikan anak di istana disebut *mu'addib*, karena berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan-pengetahuan orang-orang dahulu kepada anak-anak pejabat.²⁰

Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan/ pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan/pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru

17 Ibid., h. 12 (Lihat *Ensiklopedia Islam* 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 870)

18 Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Peruruan Tonggi Agama/IAIN Di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h. 91

19 Suwito dan Fauzan, *Sejarah*, Op. Cit., h 13

20 Zuhairini dkk, *Sejarah*, op. cit., h. 91

kepada para muridnya. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya.²¹

Pada masa Dinasti Abbasiyah metode pendidikan/pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam: lisan, hafalan dan tulisan.

1. Metode Lisan, berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi. Metode dikte (imla) adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena dengan imlaini murid mempunyai catatan yang akan dapat membantunya ketika ia lupa. Metode ini dianggap penting, karena pada masa klasik buku-buku cetak seperti masa sekarang sulit dimiliki. Metode ceramah disebut juga metode al-sama', sebab dalam metode caramah, guru menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Metode qira'ah biasanya digunakan untuk belajar membaca sedangkan diskusi merupakan metode yang khas pada masa ini.
2. Metode menghafal, merupakan ciri umum pendidikan pada masa ini.

Murid-murid harus membaca serta berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana dijelaskan oleh imam Hanafi seorang murid harus membaca satu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya.²² Sehingga dalam proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru.

3. Metode tulisan, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkopian buku-buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Metode ini di samping berguna bagi proses penguasaan ilmu pengetahuan juga sangat penting artinya bagi penggandaan jumlah buku teks, karena pada masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi.²³

21 Ibid., h. 13

22 Ibid., h. 14 (Lihat George Maksidi, *The Rise Of Colleges: Institutions Of Learning In Islam And The West*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1981), h. 105)

23 Asrahah, *Sejarah, Op. cit.*, h. 77-79)

Pada masa Abbasiyah pengajaran diberikan kepada murid-murid seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Jadi, guru harus mengajar muridnya dengan berganti-ganti. Oleh karena itu, biasanya diadakan guru bantu. Mereka juga belum memakai bangku, meja, dan papan tulis, mereka hanya memakai batu tulis dan kertas yang bersahaja. Mereka belajar duduk bersila berkeliling (*berhalaqah*) menghadap guru.²⁴

Menurut Hasan 'Abd al-'Al seperti yang terdapat dalam buku Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam karya Suwendi disebutkan bahwa pada jenjang pendidikan dasar, metode yang digunakan adalah metode pengulangan dan hafalan. artinya, guru mengulang-ulang bacaan al-Qur'an di depan murid dan murid mengikutinya yang kemudian diharuskan hafal bacaan-bacaan itu. bahkan hafalan ini tidak terbatas pada materi al-Qur'an atau hadis, tetapi juga pada ilmu lain. tak terkecuali untuk pelajaran syair, guru mengungkapkan syair dengan lagu (*wazn*) yang paling mudah sehingga murid mampu menghafalkannya dengan cepat.²⁵

Pada masa itu belum ada kitab-kitab yang ditetapkan mengajarkannya seperti masa sekarang, karena memang

pada waktu itu belum ada percetakan modern untuk mencetak buku-buku. Pelajaran diberikan dengan dibacakan oleh guru dan diulang-ulang membacanya oleh murid, atau murid disuruh menyalin dari buku yang telah ditulis dengan tangan. Menurut sistem yang berlaku pada waktu itu mata pelajaran yang telah dijelaskan di atas, bukan diajarkan sekaligus kepada murid-murid, melainkan diajarkan satu per satu, misalnya: mula-mula diajarkan al-qur'an saja, setelah tamat atau hafal baru diajarkan pokok-pokok *nahwu/sharaf*. Kemudian diajarkan mata pelajaran lainnya, demikian seterusnya.²⁶

B. Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Materi pendidikan dasar pada masa daulah Abbasiyah terlihat ada unsur demokrasi, di samping materi pelajaran yang bersifat wajib (*ijbari*) bagi setiap murid juga ada materi yang bersifat pilihan (*ikhtiari*), hal ini tampaknya sangat berbeda dengan materi pendidikan dasar pada masa sekarang. Di saat sekarang ini materi pendidikan tingkat dasar dan menengah semuanya adalah materi wajib, tidak ada materi pilihan. Materi pilihan baru ada pada tingkat perguruan tinggi.

24 Suwito dan Fauzan, *Sejarah*, Op. Cit, h. 17

25 Suwendi, *Sejarah*. Op. Cit., h. 22-23 (Lihat Hasan Abd al-'Al, op. cit., h. 149-152)

26 Yunus, *Sejarah*, Op. Cit., h. 51-52

Materi pelajaran yang bersifat wajib (ijbari) ialah: a. Al-qur'an; b. Shalat; c. Doa; d. Sedikit ilmu nahwu dan bahasa arab (maksudnya yang dipelajari baru pokok-pokok dari ilmu nahwu dan bahasa arab belum secara tuntas dan detail); dan e. Membaca dan menulis

Sedangkan materi pelajaran iktibari (pilihan) ialah: a. Berhitung; b. Semua ilmu nahwu dan bahasa arab (maksudnya nahwu yang berhubungan dengan ilmu nahwu dipelajari secara tuntas dan detail); c. Syair-syair; dan d. Riwayat/tarikh Arab.²⁷

Pengajaran pada tingkatan kuttab meliputi: a. Membaca al-qur'an dan menghafalnya; b. Pokok-pokok agama Islam seperti: wudhu, shalat, dan puasa; c. Menulis; d. Kisah (riwayat) orang-orang besar; e. Membaca dan menghafal sya'ir-sya'ir atau natsar-natsar (prosa); f. Berhitung; dan g. Pokok-pokok ilmu nahwu dan ilmu sharaf ala kadarnya.

Materi pendidikan dasar di atas selaras dengan falsafah masyarakat yang hidup di dalamnya dan bertujuan untuk mewujudkan:

- 1) Persiapan untuk kehidupan di akhirat, dengan cara mendidik anak-anak menaati perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya,

serta senantiasa bersyukur kepada-Nya.

- 2) Memungkinkan anak untuk mengetahui kelompok-kelompok ilmu dan keahlian-keahlian yang akan membantu mereka mencapai keberhasilan dalam hidup dan bermanfaat bagi masyarakat.²⁸

Kurikulum seperti ini tidak dapat dijumpai di seluruh negara Islam karena masing-masing daerah terkadang berbeda. Sebagaimana pendapat ibn Khaldun yang dikutip oleh Hasan 'Abd Al-'Al, di Maroko (Maghribi) hanya diajarkan al-qur'an dan *rasm* (tulisan). Di Andalusia, diajarkan al-qur'an, menulis serta sya'ir, pokok-pokok nahwu dan sharaf serta tulisan indah (*kebat*). Di Tunisia (Afriqiah) diajarkan al-qur'an, hadis dan pokok-pokok ilmu agama, tetapi lebih mementingkan ilmu al-qur'an.²⁹

Kurikulum pendidikan pada zaman Bani Abbasiyah dari segi muatannya lebih mengalami perkembangan, sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Namun dari segi susunan atau konsepnya belum seperti yang dijumpai di masa sekarang, kurikulum pada masa itu lebih merupakan susunan

27 Yunus, *Sejarah*, Op. Cit., h. 50)

28 Ibid. h. 19

29 Suwito dan Fauzan, *Sejarah*, Op. Cit., h. 16 (Lihat Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1419 H./1999 M.), cet. Ke-1, h. 47)

mata pelajaran yang harus diajarkan pada peserta didik sesuai dengan sifat dan tingkatannya.

Pada masa kejayaan Islam, mata pelajaran bagi kurikulum sekolah tingkat rendah adalah al-Qur'an dan agama, membaca, menulis, dan syair. Dalam berbagai kasus, ditambahkan nahwu, cerita dan berenang. Dalam kasus-kasus lain dikhususkan untuk membaca al-qur'an dan mengajarkan sebagian prinsip-prinsip pokok agama. Sedangkan untuk anak-anak amir dan penguasa, kurikulum tingkat rendah sedikit berbeda. Di istana-istana biasanya ditegaskan pentingnya pengajaran khitabah, ilmu sejarah, cerita perang, cara pergaulan, disamping ilmu-ilmu pokok seperti al-Qur'an, syi'ir dan fiqih.³⁰

Setelah usai menempuh pendidikan tingkat rendah, siswa bebas memilih bidang studi yang ingin ia dalami di tingkat tinggi nanti. Jika dia ingin mendalami fiqih maka ia harus belajar fiqih kepada ulama fiqih yang ia kehendaki, jika dia ingin mendalami hadis, ia mesti berguru kepada ulam-ulama hadis.³¹

PEMBAHASAN

Sejak lahirnya Islam maka lahir pula pendidikan dan pengajaran Islam. Pendidikan dan pengajaran Islam terus tumbuh dan berkembang pada masa khulafaur Rasyidin dan masa bani Umayyah. Pada awal masa Abbasiyah pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat pesatnya di seluruh negara Islam. Banyak sekolah-sekolah yang lahir baik di kota maupun di desa. Anak-anak dan para pemuda berlomba-lomba untuk menuntut ilmu dan pergi ke pusat pendidikan.

Lembaga pendidikan sudah mulai berkembang pada awal kebangkitan Islam. Pada saat itu lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat yaitu:

1. Kuttab dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan; dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fiqh dan bahasa.
2. Tingkat pendalaman, dimana para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut adalah ilmu-ilmu agama. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah-rumah ulama yang bersangkutan. Sedangkan bagi anak penguasa pendidikan bisa berlangsung di istana

30 Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1419 H/1999 M), cet. Ke-I, h. 73 (Lihat Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992, Cet. II, h. 118)
31 Ibid., h. 74 (lihat Syalabi, *Sejarah*, op. cit., h. 299)

atau di rumah penguasa tersebut dengan memanggil ulama ahli datang ke sana.

Pada awal masa Abbasiyah pendidikan tingkat dasar di laksanakan di kuttab, dimana al-Qur'an merupakan materi wajib. Dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada masa awal Bani Abbasiyah untuk penggunaan metode itu menggunakan metode lisan, hafalan dan tulisan. Penggunaan metode lisan ini berupa ceramah, imla', qira'ah dan diskusi. Metode imla' ini bermanfaat untuk bisa melatih seseorang untuk bisa menulis dengan benar karena dia harus konsentrasi dengan bacaan yang diucapkan oleh guru. Metode ceramah ini sama dengan metode imla' yaitu mendengarkan, hanya berbeda kalau metode imla' itu menulis dan mendengarkan sedangkan ceramah murid hanya mendengarkan dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Untuk metode qira'ah ini digunakan ketika anak-anak belajar membaca. Penggunaan metode hafalan merupakan ciri-ciri dari pendidikan pada masa ini. Anak-anak harus membaca secara berulang-ulang sehingga pelajarannya itu melekat di benak mereka. Untuk metode tulisan ini adalah merupakan metode yang paling penting di masa ini. Metode ini adalah pengkopian karya-karya para ulama' dan berguna untuk menggandakan buku teks, hal ini dikarenakan pada saat itu tidak sama dengan masa sekarang yang sudah banyak mesin pencetak.

KESIMPULAN

Daulah abbasiyah didirikan oleh keturunan Abbas paman Rasulullah, yaitu: Abdullah Al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah Al-Abbas. Berdirinya Daulah Abbasiyah diawali dengan dua strategi, yaitu: dengan sistem mencari pendukung dan penyebaran ide secara rahasia kemudian dilanjutkan dengan terang-terangan dan himbauan-himbauan di forum-forum resmi untuk mendirikan Daulah Abbasiyah sehingga berlanjut dengan peperangan melawan Daulah Umawiyah.

Metode pendidikan dasar (kuttab) pada masa dinasti abbasiyah menggunakan metode lisan, hafalan dan tulisan. Sedangkan untuk materi pendidikan dasar (Kuttab) ada yang bersifat wajib (*ijbari*) yaitu: al-qur'an, shalat, do'a, ilmu nahwu dan bahasa arab, membaca dan menulis. Ada juga materi yang bersifat pilihan (*ikhtiari*) yaitu berhitung, semua ilmu nahwu dan bahasa arab, syair-syair; dan riwayat/tarikh arab. Dan kurikulum pendidikan pada masa daulah abbasiyah lebih merupakan susunan mata pelajaran yang harus diajarkan pada peserta didik sesuai dengan sifat dan tingkatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrahah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. Cet. Ke-I
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang
- K. Hitti, Philip. 2002. *History Of The Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Nata, Abudin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- _____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- _____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nizar, Samsul. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group
- Suwito dan Fauzan. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Syalabi. 1993. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna,
- Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Hidakarya Agung. Cet. Ke-6
- Zuhairini dkk. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam. Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Peruruan Tonggi Agama/IAIN Di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*